



DIREKTORAT PELESTARIAN CAGAR BUDAYA  
DAN PERMUSEUMAN  
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN  
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

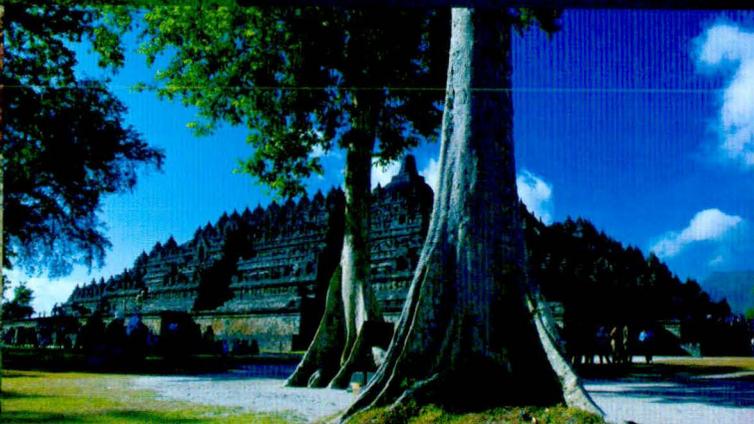
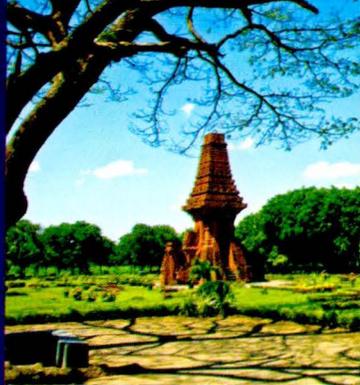
PHOTOGRAPHY

**CAGAR BUDAYA**

DALAM KEARIFAN LOKAL



CAGAR BUDAYA DALAM KEARIFAN LOKAL



# SAMBUTAN

## Surya Helmi

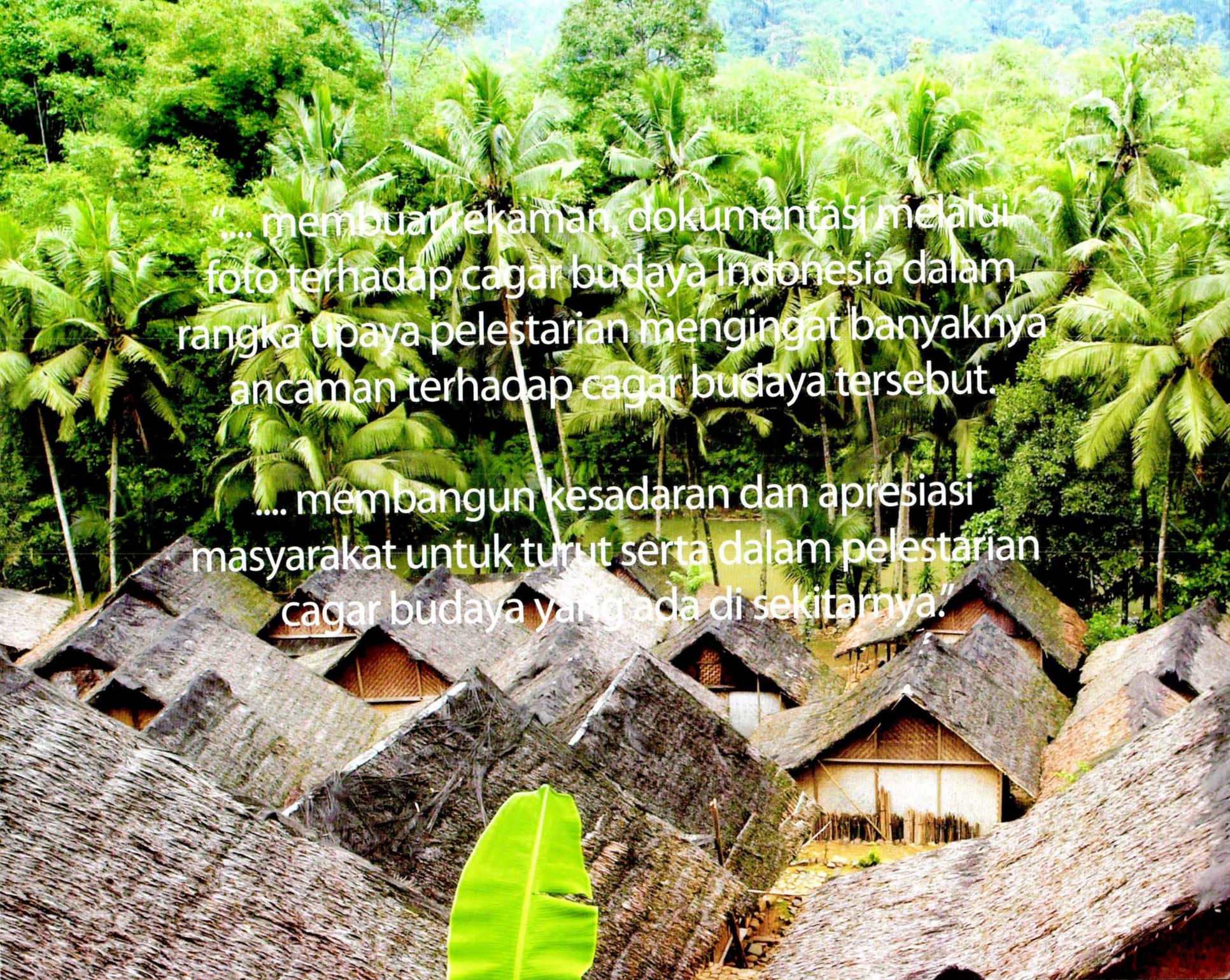
Direktur Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman

### Yang Kami Hormati:

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan atau yang mewakili,  
Wakil Menteri Pendidikan dan Kebudayaan atau yang mewakili,  
Direktur Jenderal Kebudayaan atau yang mewakili,  
Para pejabat eselon 1 dan 2 di lingkungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan,  
Para pejabat eselon 3 dan 4 di lingkungan Ditjen Kebudayaan,  
Dan tamu undangan sekalian

- Ucapan syukur atas terselenggaranya Lomba Foto Cagar Budaya dalam Kearifan Lokal dan Pameran " Foto Karya Fotografi" .
- Lomba Foto telah berlangsung tanggal 1 - 30 November 2012 dan telah ditentukan 10 orang pemenang dari kategori Jurnalis dan Umum.
- Karya Fotografi yang terkumpul melalui lomba selanjutnya dipamerkan dalam Pameran Karya Fotografi yang akan berlangsung di Galeri Nasional dari tanggal 11 - 21 Desember 2012.
- Lomba foto ini bermaksud untuk membuat rekaman, dokumentasi melalui foto terhadap cagar budaya Indonesia dalam rangka upaya pelestarian mengingat banyaknya ancaman terhadap cagar budaya tersebut.
- Tujuan dari kegiatan ini adalah membangun kesadaran dan apresiasi masyarakat untuk turut serta dalam pelestarian cagar budaya yang ada di sekitarnya.
- Melalui pameran ini diharapkan masyarakat umum dapat memetik nilai-nilai luhur dari kearifan lokal yang terkandung dalam warisan budaya Indonesia.
- Belum seluruh warisan budaya Indonesia terlestarikan dengan baik.
- Upaya yang sedang dilakukan adalah membangun informasi warisan budaya agar masyarakat dapat turut berperan serta dalam pelestarian.
- Harapan bahwa pameran ini dapat bermanfaat sebagai wujud edukasi bagi seluruh pemangku kepentingan mengenai pentingnya pelestarian.
- Marilah kita bersama melestarikan warisan budaya Bangsa Indonesia....

Selamat menyaksikan

An aerial photograph of a traditional Indonesian village. The houses have steeply pitched, thatched roofs made of dried palm leaves. The village is surrounded by a dense forest of tall palm trees. In the foreground, a large, bright green banana leaf is visible. The background shows more of the forest and some distant hills under a clear sky.

"... membuat rekaman, dokumentasi melalui foto terhadap cagar budaya Indonesia dalam rangka upaya pelestarian mengingat banyaknya ancaman terhadap cagar budaya tersebut.

.... membangun kesadaran dan apresiasi masyarakat untuk turut serta dalam pelestarian cagar budaya yang ada di sekitarnya."



Photografer: Aris Andrianto  
Judul: Reruntuhan Candi

# Bentuk dokumentasi Kearifan Lokal

Kebudayaan sebagaimana organisme, lahir tumbuh, berkembang, menyusut, bisa pula lenyap. Dengan demikian kebudayaan bersifat dinamis, tidak beku dan terbuka untuk pengaruh dari luar. Ketika suatu kebudayaan mendapatkan berbagai penemuannya melalui daya kreativitas para pendukungnya, kebudayaan tersebut akan berkembang, terus meluaskan pengaruhnya ke budaya-budaya lain di sekitarnya. Pengaruh itu dapat diterima atau ditolak, sangat tergantung dari keperluan lingkup kebudayaan yang didatanginya.

Apabila diterima selanjutnya terjadi proses akulturasi yang melibatkan para pendukung kebudayaan, baik kebudayaan yang mempengaruhi atau kebudayaan yang dipengaruhi. Terjadi dialog yang intensif antar keduanya, apabila kebudayaan setempat hanya memiliki modal secara terbatas, maka yang terjadi adalah munculnya kebudayaan tiruan (imitasi) dari kebudayaan pendatang, dan jika kebudayaan setempat telah memiliki pencapaian yang lumayan di berbagai aspek kebudayaan, maka kebudayaan setempat memiliki kemampuan untuk mengolah lagi pengaruh luar yang datang, memadukan dengan pencapaian sendiri, dan melahirkan bentuk-bentuk anasir budaya baru yang lebih bermakna dan lebih sesuai dengan kondisi setempat.

Bagi bangsa Indonesia bermacam bentuk pencapaian hasil akulturasi dengan kebudayaan luar dan inovasi dalam lingkup kebudayaan sendiri tanpa ada pengaruh luar tentunya merupakan representasi dari suatu "cerlang budaya" (local genius) dalam dinamika kebudayaannya. Akar kebudayaan yang berkembang di Nusantara sudah pasti dari periode prasejarah dan protosejarah, pada masa itu sebenarnya nenek moyang bangsa Indonesia telah mempunyai beberapa kepandaian yang signifikan. Ketika pengaruh budaya luar (Kebudayaan India) datang, pengaruh itu tidak merata di seluruh wilayah kepulauan di Nusantara, melainkan hanya diterima di beberapa pulau saja, yaitu di wilayah Sumatera, Jawa, dan Bali, serta sedikit saja yang mampu



menembus rimba Kalimantan Timur. Berbagai wilayah Kepulauan Indonesia lainnya tetap mempertahankan dan mengembangkan pencapaian budaya yang telah disemaikan dalam era prasejarah dan protosejarah. Demikianlah terjadi perkembangan kebudayaan yang berdampingan antara kebudayaan akulturasi dengan budaya India, kebudayaan asli Nusantara, dan pada masa belakangan masuk pula pengaruh kebudayaan Cina, Islam, dan Eropa Barat, semuanya makin memperkaya khasanah perkembangan kebudayaan di Indonesia kelak.

Maka seakan telah menjadi suatu keniscayaan bahwa banyak pencapaian kebudayaan di masa silam yang kemudian dipandang tidak sezaman lagi dengan perkembangan terakhir. Bentuk-bentuk pencapaian itu surut dari apresiasi masyarakat di zaman-zaman yang lebih kemudian, hal itulah yang kemudian dinamakan dengan Cagar Budaya apabila dikehendaki, namun ada pula yang hasil kebudayaan masa lalu yang diabaikan begitu saja sehingga hilang tanpa sempat dilindungi, dikaji, didokumentasikan, dan didaftarkan menjadi warisan budaya nasional apalagi menjadi warisan dunia.

Pencapaian budaya apapun bentuknya sejatinya merupakan kearifan lokal, sebab ditemukan dan dikembangkan oleh masyarakat Nusantara yang mampu merumuskan kebeningan pemikirannya untuk menghasilkan sesuatu yang akhirnya berguna bagi sesamanya. Kearifan lokal telah menghasilkan inovasi berbagai anasir kebudayaan, kemudian hasil kebudayaan yang mulai surut itu dilestarikan menjadi Cagar Budaya, dengan demikian sebenarnya yang menjadi cagar budaya adalah sejumlah kearifan lokal. Kearifan lokal tersebut dirumuskan dan dituangkan baik dalam bentuk overt civilization yang bersifat kebendaan ataupun yang covert civilization yang merupakan rumusan pemikiran, konsep, nilai dan lain-lain yang harus diapresiasi secara khusus pula.

Walaupun demikian tentu tidak semua pencapaian kebudayaan berhasil menjadi Cagar Budaya, hal yang penting walaupun secara terbatas Cagar Budaya tersebut sebenarnya adalah bentuk dokumentasi dari kearifan lokal.

**Agus Aris Munandar - FIB UI**





Photografer: Nyoman Budhiana  
Judul: Subak Jelang Panen



## Cagar Budaya dan Kearifan Lokal

Cagar Budaya merupakan istilah yang diproklamirkan oleh pemerintah. Kearifan Lokal merupakan istilah yang didengungkan para akademisi. Apa yang terjadi ketika diadakan sebuah lomba foto dengan tema “Cagar Budaya dalam Kearifan Lokal”? Lebih dari 2500 foto telah dikirim peserta dari berbagai penjuru di Indonesia. Lomba untuk umum ini telah berhasil menghadirkan banyak foto yang menarik, unik, dan estetik. Akan tetapi, muncul pertanyaan: “Apakah sudah sesuai dengan tema?” “Apakah sudah sesuai dengan harapan?”



Cagar Budaya sesuai dengan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya adalah warisan budaya bersifat kebendaan yang dapat berupa benda, bangunan, struktur, situs, atau kawasan. Benda Cagar Budaya antara lain dapat berupa guci dan tombak. Bangunan Cagar Budaya antara lain dapat berupa candi dan benteng. Struktur Cagar Budaya antara lain dapat berupa kanal dan pagar. Situs Cagar Budaya adalah lokasi yang dapat berupa sebidang tanah yang ada masjid. Situs Cagar Budaya juga dapat terletak di pesisir pantai bahkan di laut misalnya berupa dermaga yang sebagian bentuknya berada di dalam air. Kawasan Cagar Budaya adalah ruang yang terdiri atas situs-situs yang berdekatan atau saling terkait, misalnya kota tua yang terdiri atas banyak bangunan, jalan, dan berbagai sarana perkotaan.

Kearifan Lokal mengarah kepada pemikiran dan tindakan masyarakat saat ini dalam suatu ruang budaya tertentu yang bersandarkan pada nilai-nilai luhur generasi sebelumnya. Kearifan lokal tersebut dapat berupa perenungan dalam memaknai lingkungan alam, perilaku dalam berinteraksi dengan sesama, dan termasuk juga mengekspresikan diri dengan bersumber pada kebudayaan masyarakat masa lalu. Kearifan Lokal juga dapat berwujud dalam bentuk kebendaan atau material. Oleh karenanya, Kearifan Lokal dapat dimanifestasikan atau diwujudkan dalam bentuk benda (*tangible*) dan takbenda (*intangible*), misalnya bahasa, sastra, ritual, kesenian, upacara, kemahiran keterampilan, permainan tradisional, adat istiadat, norma, nilai budaya, dan lain sebagainya yang dapat dilengkapi dengan benda, perangkat, sarana dan prasarannya.



Fotografi: Aris Andhanto  
Judul: Borobudur Gandi Aruna



Photografer : Zulkarnaen Syri Lokesywara  
Judul: Harmoni Di Sebuah Pagi

Kearifan Lokal dapat bersanding dengan Cagar Budaya demikian pula sebaliknya. Kearifan Lokal masyarakat masa kini yang memaknai kembali Cagar Budaya masa lalu untuk kehidupan masa kini merupakan contohnya. Kearifan Lokal yang dimaksud tidak harus sama persis seperti pemikiran dan perilaku masyarakat masa lampau. Kearifan Lokal pada dasarnya tidak serta merta menunjukkan keaslian karena kebudayaan bersifat dinamis, baik disebabkan oleh mekanisme internal masyarakat setempat maupun disebabkan oleh interaksi dengan masyarakat luar. Kearifan Lokal seperti ini secara langsung ataupun tidak langsung telah turut melestarikan Cagar Budaya. Kearifan Lokal masyarakat masa kini yang berupaya mendekati dan meneruskan gagasan dan aktivitas masyarakat masa lampau dapat membuat Cagar Budaya menjadi *living monument* atau *living material* atau *living object*, yakni tetap difungsikan sebagaimana yang terjadi di zaman sebelumnya.

Lomba foto bertema Cagar Budaya dalam Kearifan Lokal telah memotret kondisi masyarakat Indonesia yang katakanlah diwakili oleh fotografer peserta lomba. Tampaknya masyarakat umum masih asing dengan istilah Cagar Budaya. Tampaknya masyarakat masih belum mengetahui apakah yang ada di sekelilingnya merupakan Cagar Budaya atau bukan? Belum lagi apakah Cagar Budaya tersebut memiliki keterkaitan dengan Kearifan Lokal atau tidak? Jelaslah kiranya bahwa jika hanya semata-mata bunga, hewan, laut, matahari, dan berbagai unsur lingkungan alam lainnya tidak dikategorikan sebagai Cagar Budaya. Contoh lain yang bukan Cagar Budaya tentunya masih

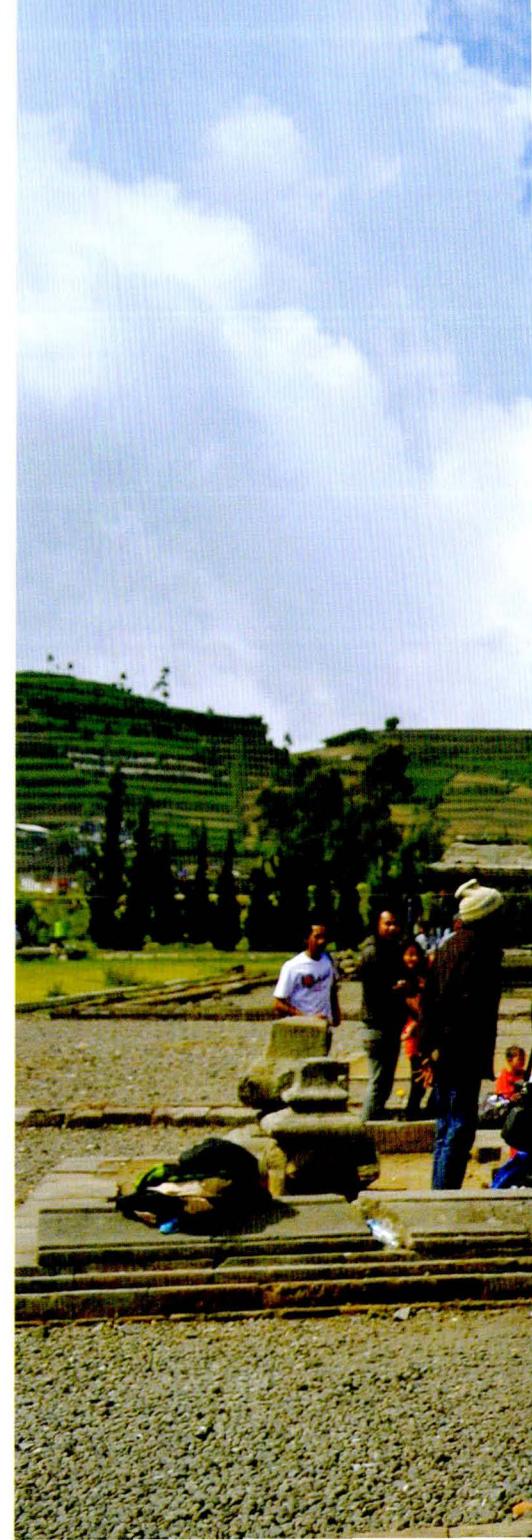
banyak lagi. Fakta yang menarik adalah pada lomba ini foto-foto yang bukan Cagar Budaya justru lebih banyak jumlahnya!

Lomba foto ini menghasilkan gambaran bahwa Undang-Undang Cagar Budaya tahun 2010 harus terus disosialisasikan. Seperti halnya istilah dan cakupan Cagar Budaya yang belum terlalu mengemuka, maka istilah Kearifan Lokal juga harus terus dipromosikan. Dengan tetap bersandar pada Undang-Undang Cagar Budaya, tampaknya masyarakat perlu diberikan pemahaman dengan istilah yang biasa didengar, misalnya benda purbakala, barang kuno, bangunan tua, dan lain sebagainya. Kearifan Lokal juga dapat dijelaskan dengan menggunakan istilah-istilah lain yang mirip seperti *Local Genius*, Cerlang Budaya, Pengetahuan Setempat, Tradisi Masyarakat, dan lainnya.

Dari sisi yang lain, lomba foto ini merupakan langkah brilian untuk mengetahui wawasan masyarakat saat ini terkait Cagar Budaya. Lomba foto yang pertama kalinya diadakan ini juga jelas telah turut menyosialisasikan Cagar Budaya. Sebagian foto yang telah tepat sasaran tentunya diawali oleh proses belajar untuk mengenali apa itu Cagar Budaya. Sebagian foto yang belum tepat sasaran, tentunya menjadi bahan pijakan untuk mengetahui lebih dalam mengenai Cagar Budaya. Sebuah upaya yang sangat taktis, efisien, dan efektif. Oleh karena itu, apresiasi perlu diberikan kepada Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang telah menyelenggarakan lomba foto di tahun 2012 ini.

Sebagai sebuah kegiatan yang positif, maka patut disampaikan: "Sampai jumpa pada lomba foto berikutnya!"

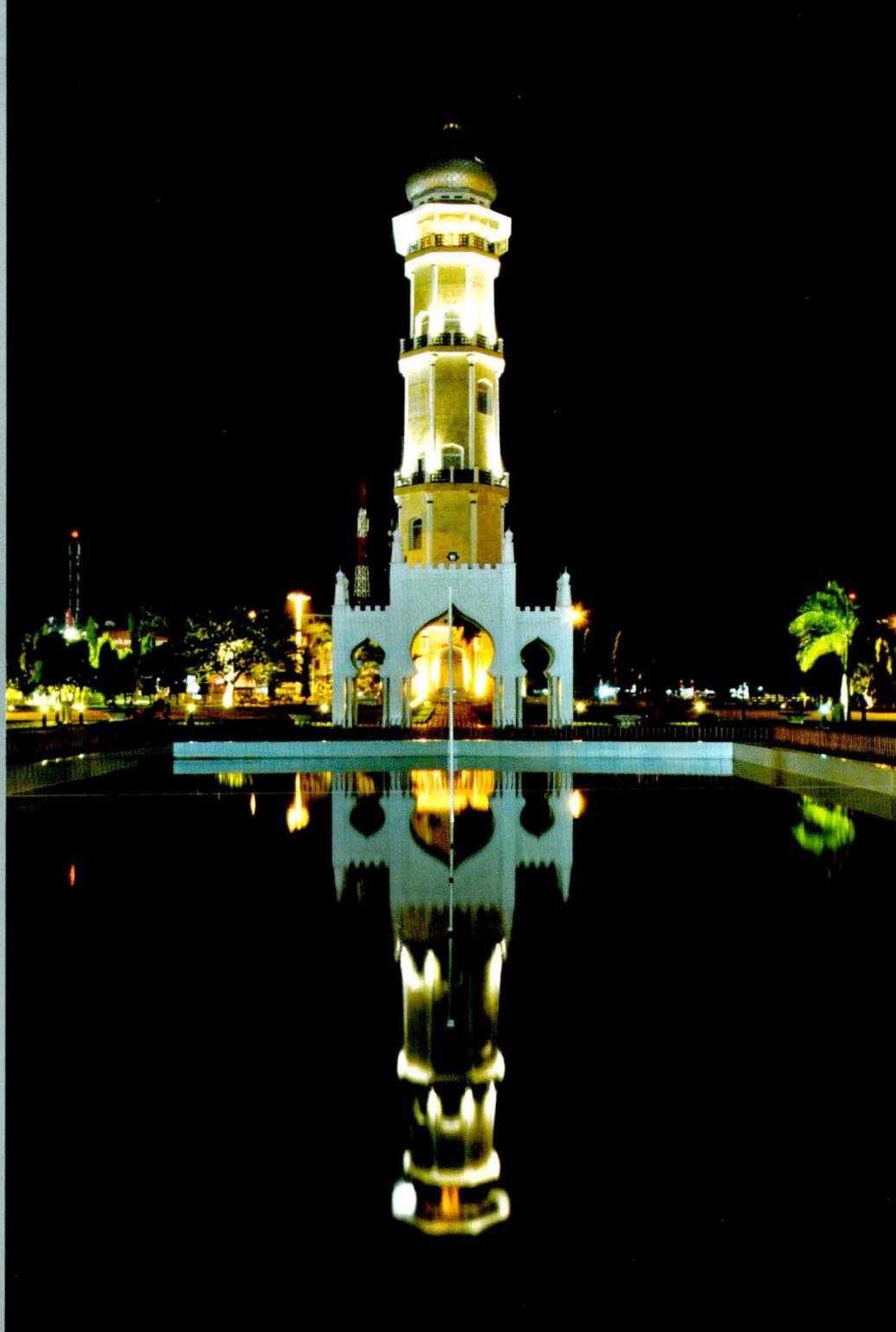
Ali Akbar











Photografer : Said Firman Furqan  
Judul : Menara Masjid Baiturrahman



Photografer : Khalid Yogi Putranto  
Judul : Gereja Blenduk Kota Lama Semarang

Cagar Budaya dalam mata lensa





Photografer : A A Gde Agung Parameswara  
Judul : Subak Jatiluwih



Juara juara dan pilihan kategori **WARTAWAN**



**JUARA 1**

Photografer : Nyoman Budhiana  
Judul : Pancuran Tirta Empul





**JUARA 2**



Photografer : Clara Prima  
Media : Pewarta Foto Indonesia



**JUARA 3**



Photografer : Giant Palacubang  
Judul : Ma'badong Di Ketekesu  
Media : cakrawalaberita.com



## HARAPAN 1



Photografer : Budy Prast  
Media : Majalah Bulanan Kabare



## HARAPAN 2



Photografer : Hasiholan Siahaan  
Media : Harian Seputar Indonesia  
Judul : Nonton Wayang Potehi



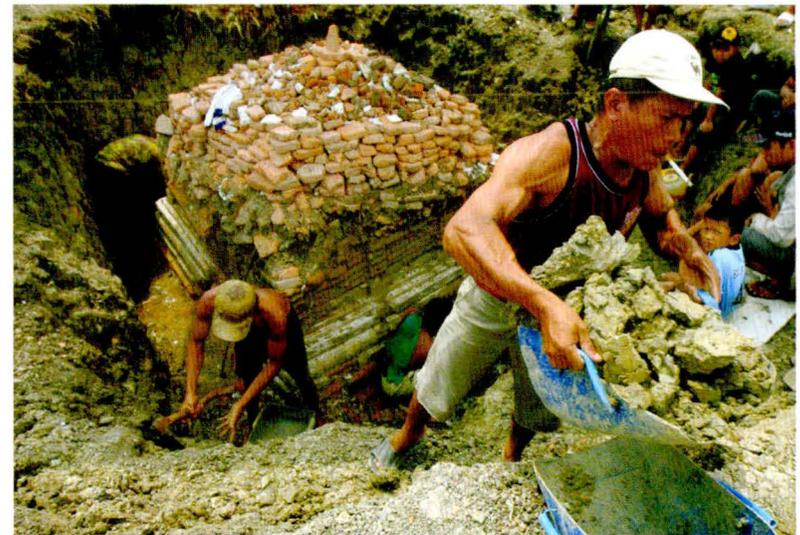
Photografer: Moonstar Simanjuntak  
Judul : Menjaga Kebersihan Pura



Photografer: Aris Andrianto



Photografer: Boy Harjanto  
Judul : Tawur Kesanga Prambanan



Photografer: Wahyu Sulistiyawan  
Judul : Candi Baru



Photografer: Nyoman Budhiana  
 Judul : Subak Jelang Panen



Photografer: Agusmanto  
 Judul : Tradisi Sipasan



Photografer: Simon Dodit Yogo Pitoyo  
 Judul : Gereja Blenduk



Photografer: Maman Sukirman  
 Judul : Daerah Gunung Karst Pangkep



Photografer: Afriadi Hikmal  
Judul : Pacu Itiak



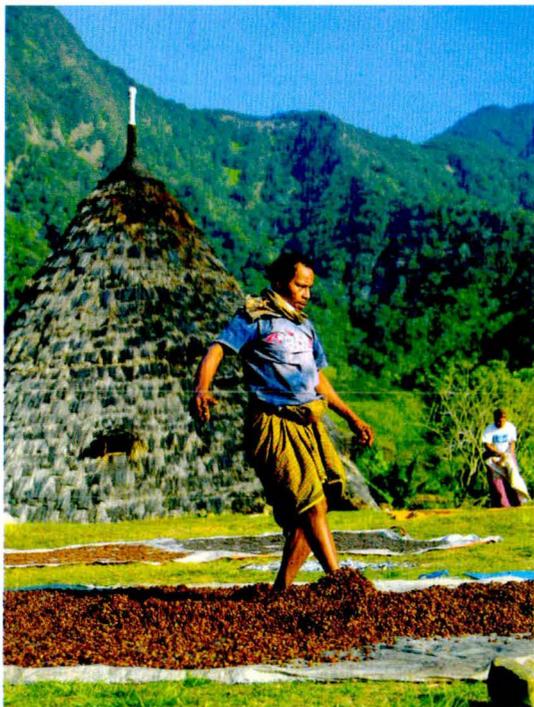
Photografer: Fahmi Ali  
Judul : Tangan Purbakala



Photografer: Andry Prasetyo  
Judul : Candi Tetek



Photografer: Kurniawan Mas'ud  
Judul : Dieng Plateu



Photografer: Doan Widhiandono  
Judul : Sepak Kopi



Photografer: Riski Cahyadi  
Judul : Riak Bocah Di Masjid Bersejarah



Photografer: Aditia Noviansyah  
Judul : Aksi Beladiri



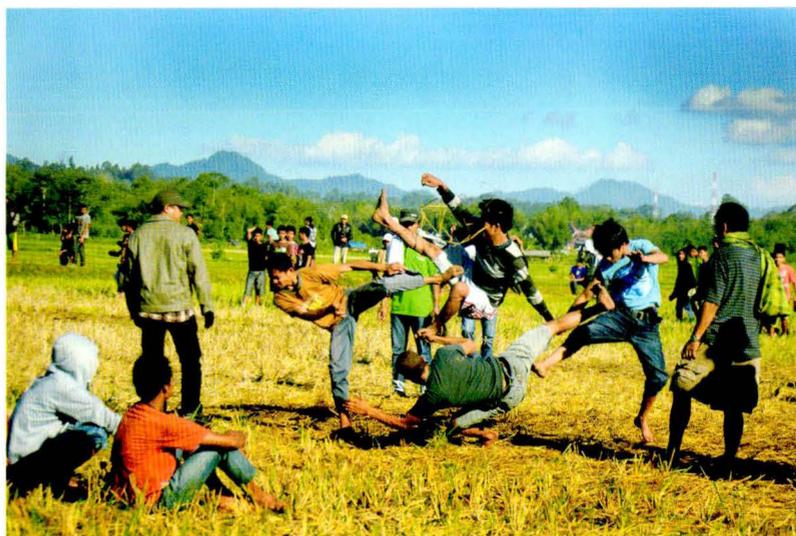
Photografer: Aditia Noviansyah  
Judul : Ondel-Ondel



Photografer: Iggo El Fitra  
Judul : Tabuik Pariaman



Photografer: Kurniawan Ari  
Judul : Di Lereng Gunung



Photografer: Iqbal Lubis  
Judul : Sisemba



Photografer: Iqbal Lubis  
Judul : Menarik Kasta



Photografer: Triono Subagyo  
Judul : Tarik Tabot



Photografer: Riki M  
Judul : Jalan kaki, konsistensi Baduy Dalam



Photografer: Anis Efizudin  
Judul : Merawat Candi Mendut



Photografer: Prayogi  
Judul : Bersihkan Sampah

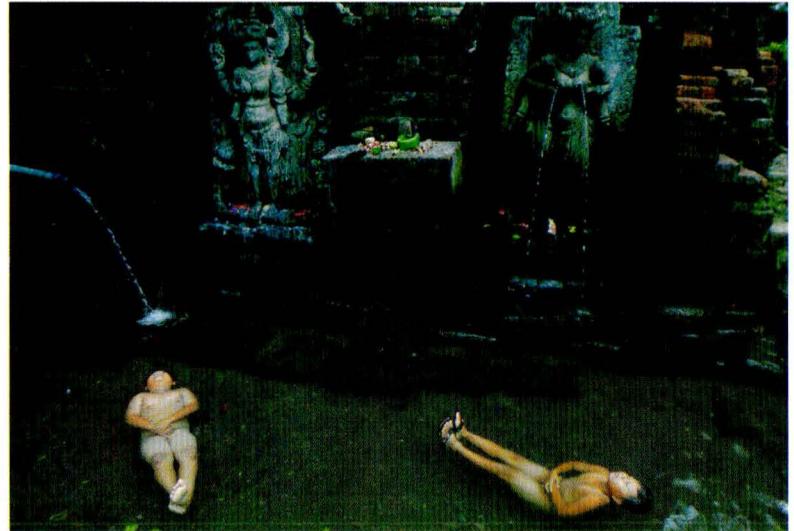




Photografer: Maman Sukirman  
Judul : Budaya Mengarak Jenazah Toraja



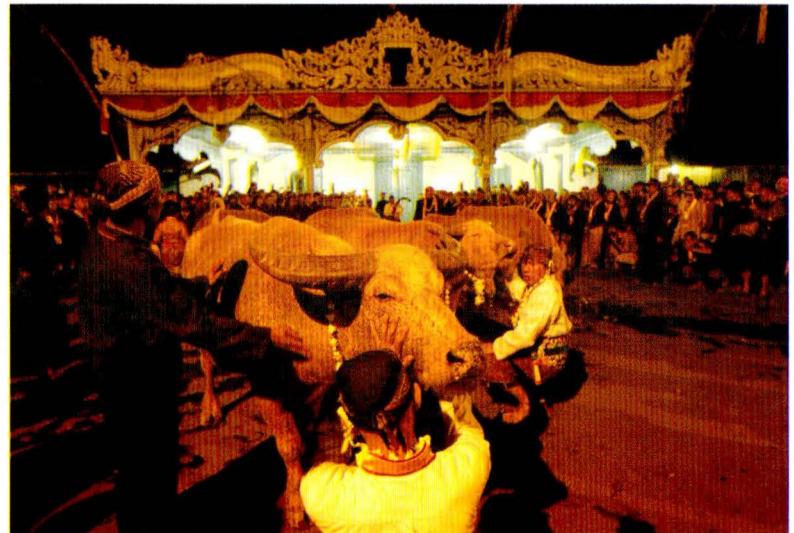
Photografer: Galih Nofrio Nanda  
Judul : Cap Go Meh



Photografer: Trisnadi  
Judul : Sumber Tetek



Photografer: Trisnadi  
Judul : Sesaji



Photografer: Agus Rudianto



Photografer: Andry Mardiansyah



Photografer: Asep Fathulrahman



Photografer: Asep Fathulrahman



Photografer: Basrul Haq



Photografer: Budy Prast



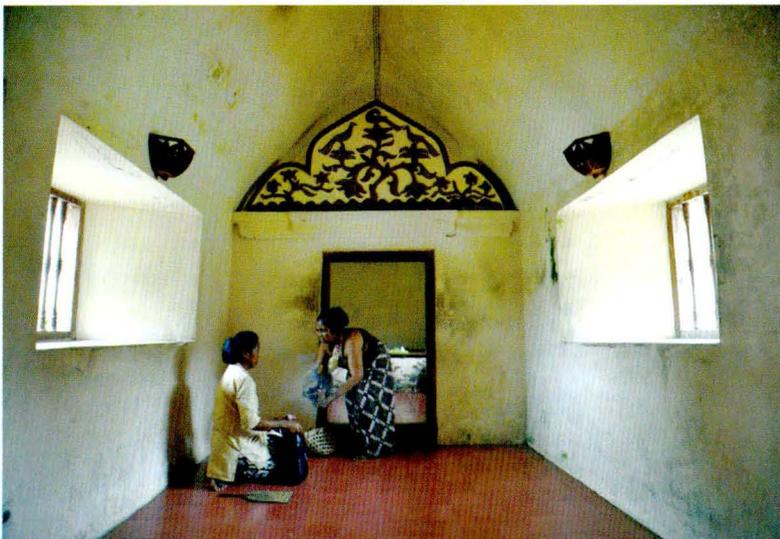
Photografer: Budy Prast



Photografer: Clara Prima



Photografer: Clara Prima



Photografer: Ferganta



Photografer: Fery Pradolo



Photografer: Imam Mushaful



Photografer: Ismar Patrizki



Photografer: rosa panggabean



Photografer: Yudistiro Pranoto



Photografer: Ramdani  
Judul : Tradisi Pasolla di Sumba



Photografer: Moonstar Simanjuntak  
Judul : Cagar Budaya Tanah Toraja



Photografer: Aris Andrianto  
Judul : Voice of Tolerance



Photografer: Zulkarnain  
Judul : Desa Adat Bayan



Photografer: Afriadi Hikmal  
Judul : Berbagi Cerita



Photografer: Doan Widhiandono  
Judul : Mentari Menyapa Wae Rebo





Photografer : Andry Prasetyo  
Judul : Sunrise Di Puncak Candi Borobudur



Juara juara dan pilihan kategori **UMUM**



**JUARA 1**

Photografer : Rafly Rinaldy  
Judul : Menuju Ke Pura Diiringi Bebek





**JUARA 2**



Photografer : Zulkarnaen Syri Lokesywara  
Judul: Harmoni Di Sebuah Pagi



**JUARA 3**

Photografer : Yusuf Ahmad  
Judul : Sesajen Pasola





## HARAPAN 1



Photografer : Mario Suwandi  
Judul: Cagar Budaya Wae Rebo Flores NTT



## HARAPAN 2

Photografer : Arnov Setyanto  
Judul : Melasti Di Tanah Lot





Photografer: Evy Trisulo



Photografer: Alamsyah Rauf  
Judul : Pacu Jawi



Photografer: Purnomo Marjono  
Judul : Waktu Istirahat Petani



Photografer: Donny Sufiadi  
Judul : Malamang Basamo



Photografer: Yusuf Ahmad  
Judul : Sesajen Pasola



Photografer: Santonius Silaban  
Judul : Pure Tanah Lot Bali



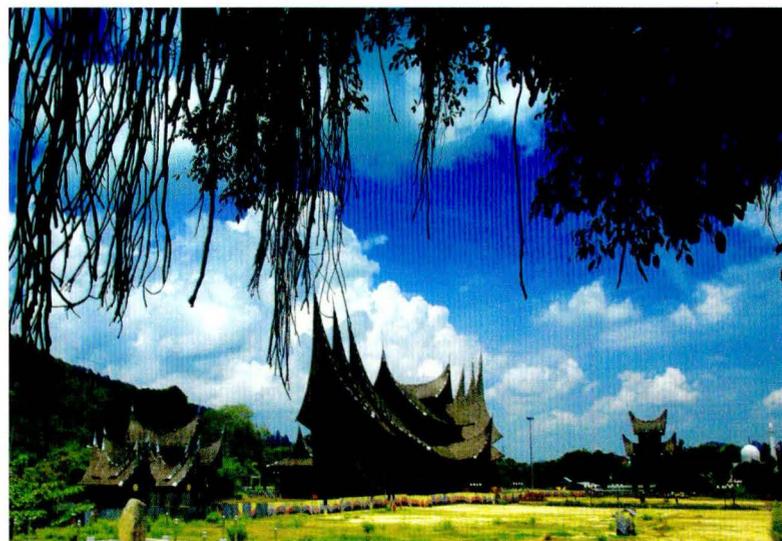
Photografer: Muhammad Rosyad  
Judul : Pengrajin Gerabah Putaran Miring



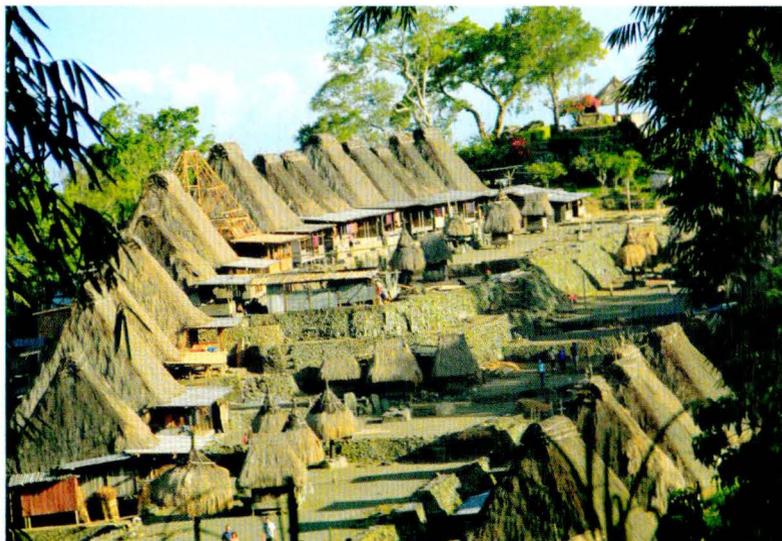
Photografer: Aprison  
Judul : Sembhayang di Borobudur



Photografer: Rahmat Rahim  
Judul : 3 Pria Kajang



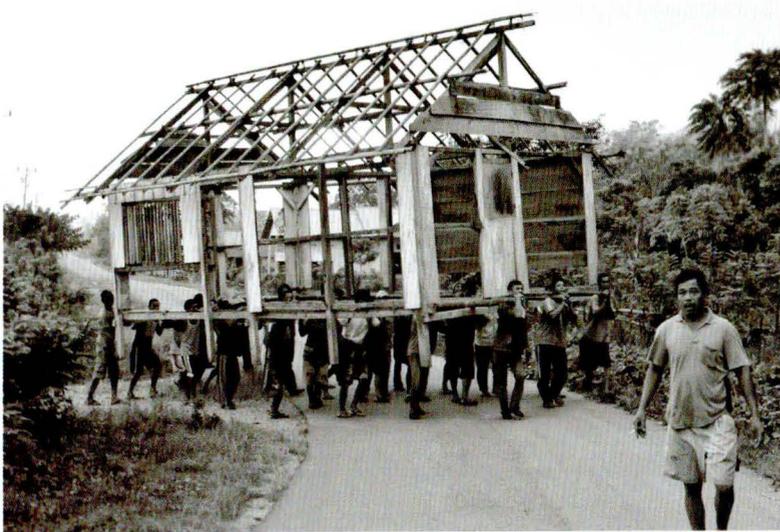
Photografer: Yunus Muhammad  
Judul : Istana Pagaruyung



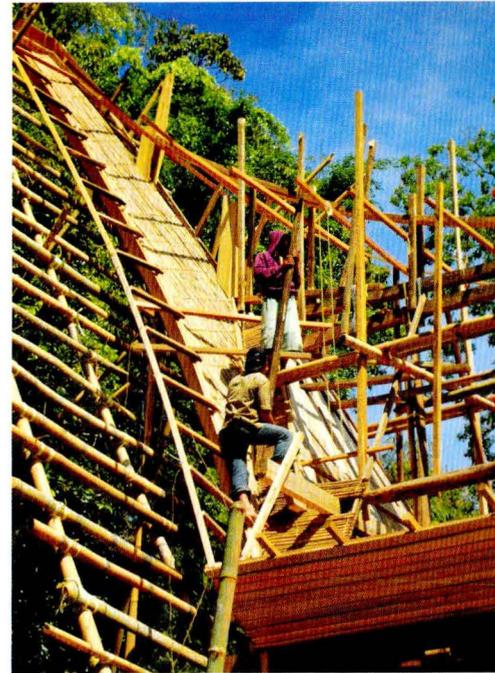
Photografer: Leonardus Nyoman  
Judul : Kampung Adat Bena



Photografer: Ernanto Widyo  
Judul : Pagelaran Wayang Suket



Photografer: Romi Hidayat  
Judul : Pindah Rumah



Photografer: Yulianto  
Judul : Membangun Tongkonan



Photografer: Arnov Setyanto  
Judul : Tirta Empul



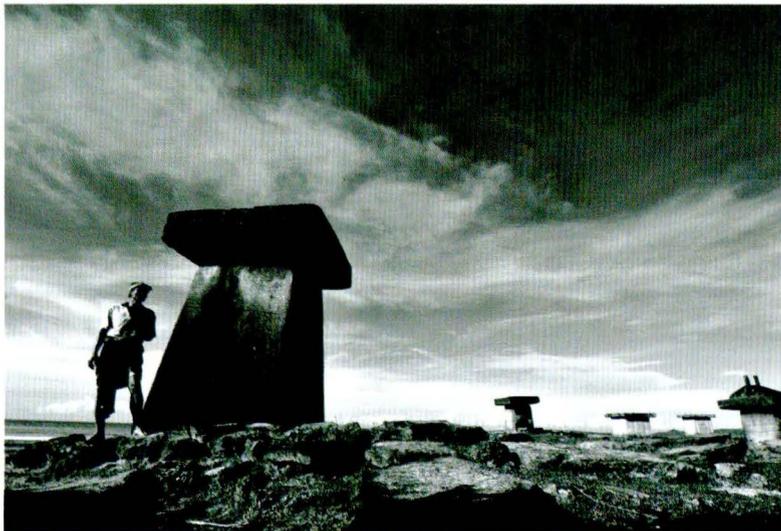
Photografer: Firman Maulana  
Judul : Batik Tasik



Photografer: I Ketut Widiatmika  
Judul : Puja Di Candi Mendut



Photografer: Asri Oktariani  
Judul : Melarung Caru



Photografer: I Ketut Widiatmika  
Judul : Jam Gadang



Photografer: I Ketut Widiatmika  
Judul : Melukat



Photografer: Yan Adi Kurniawan  
Judul : Belajar Mewiru Jarik



Photografer: Wisnu Wijaya  
Judul : Rejang Dewa Untuk Prambanan



Photografer: Ari Budi Prasajo  
Judul : Tak Lekang Oleh Waktu

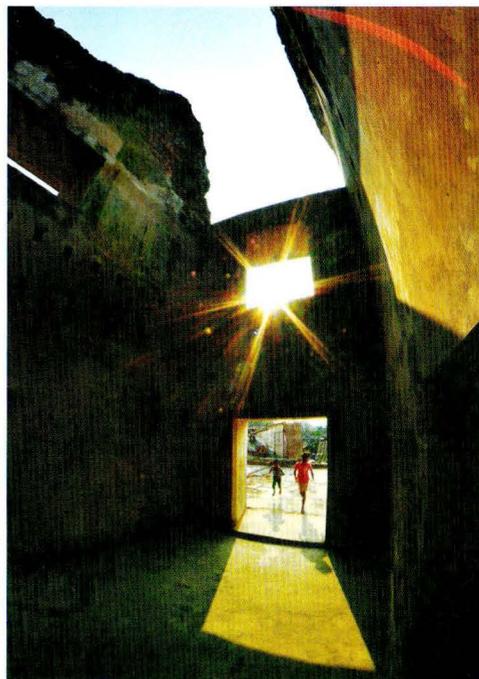


Photografer: Rafly Rinaldy  
Judul : Crossing Borobudur





Photografer : Rafly Rinaldy  
Judul : Perayaan Waisak di Borobudur



Photografer: Angesti Fibrianna  
Judul : Taman Sari Jogja



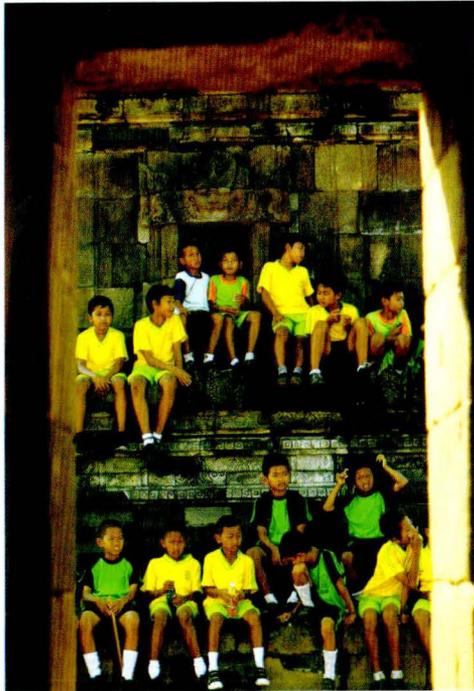
Photografer: Mochamad Setyo Budi  
Judul : Nyebul Canting



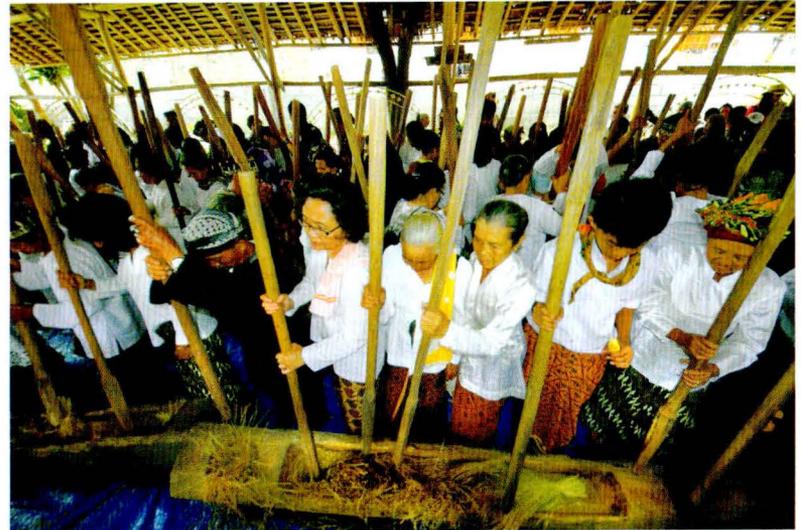
Photografer: Rd. Moh. Ridwan  
Judul : Topengku Warisan Negriku



Photografer: Dede Sudiana  
Judul : Pertahankan Aset Budaya Lewat Seren Taun



Photografer: Aditya Pangestu  
Judul : Istirahat di Candi Barong



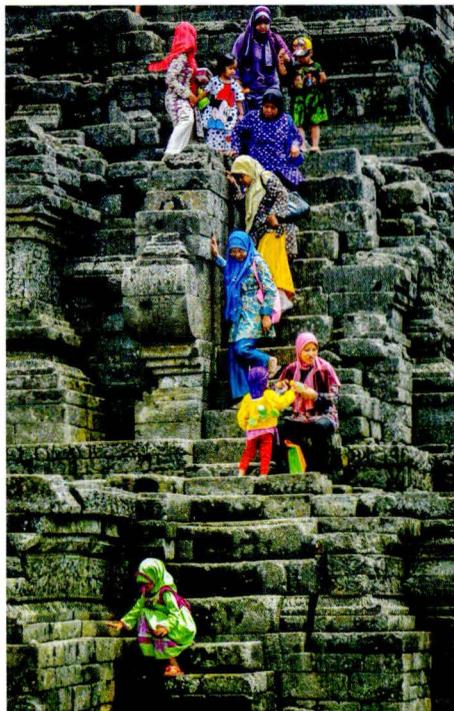
Photografer: Dede Sudiana  
Judul : Lesung Padi Seren Taun Cigugur



Photografer: Nurhayati  
Judul : Mengenang Batavia



Photografer: Indra Jaya  
Judul : Candi Jabung



Photografer: Muchammad Noor  
Judul : Tangga Langit



Photografer: Putu Guna Atmaja  
Judul : Regeneration of Dancer



Photografer: Ida Bagus Putu Andi Sucirta  
Judul : Upacara Rambu Solo



Photografer: Ida Bagus Putu Andi Sucirta  
Judul : Tari Mabadong



Photografer: Karina Ayu Trisanti



Photografer: Ferry Gunawan  
Judul : Presean



Photografer: Michael Aji Pradipta  
Judul : Simbol Kedamaian di Atas Bukit

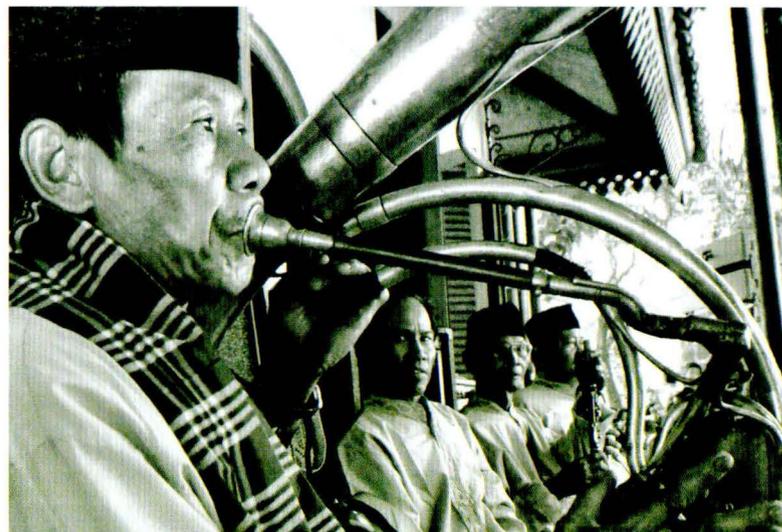


Photografer: Husnu  
Judul : Musyawarah Untuk Mufakat

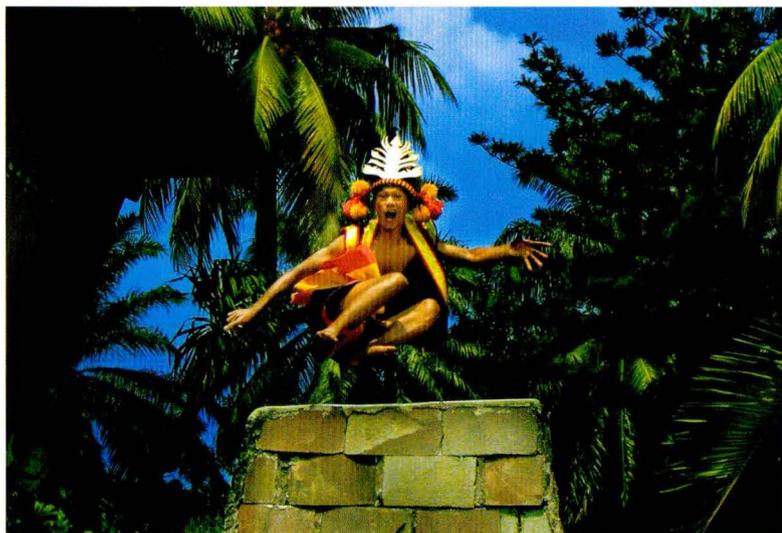




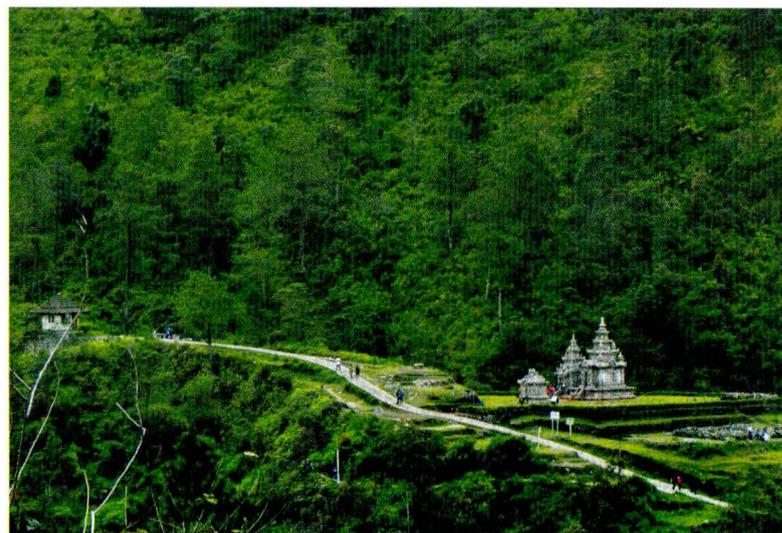
Photografer: Martawan  
Judul : Melasti



Photografer: Hendra Lesmana  
Judul : Yang Muda Kemana



Photografer: Irvan Darmawan  
Judul : Hombo Batu



Photografer: Ahmad Samsul  
Judul : Gedong Songo



Photografer: Yosefio Noga  
Judul : Dhanang Lawu Si Dalang Cilik



Photografer: Agus Supriyanto



Photografer: Nurtjahjo Prianggono  
Judul : Candi Plaosan



Photografer: Irsam Soetarto  
Judul : Candi Belahan







Photografer: Afriadi Hikmal  
Judul : Berbagi Cerita





Photografer : Dewi Fajriani  
Judul : Makam Raja Tallo



DIREKTORAT PELESTARIAN CAGAR BUDAYA  
DAN PERMUSEUMAN  
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN  
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

